

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN IPS KELAS V DI SDN MERJOSARI 4 KOTA
MALANG**

SKRIPSI



**OLEH
THEODORA JENAIL
2019720039**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
MALANG
2023**

RINGKASAN

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar ekstra pada siswa kelas V di SDN Merjosari 4 Kota Malang, wali kelas ini menggunakan pendekatan pembelajaran responsif tipe Jigsaw dengan menggunakan materi tes yang diposisikan dengan baik. Ujian ini berbeda karena menekankan pada kegiatan ruangan (PTK). Tujuan tes ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, aktivitas wali kelas yang merujuk pada pandangan dunia Kemmis dan McTaggart dikaji. Dua siklus dalam pendekatan ini adalah penataan, pelaksanaan, pengarahan, dan refleksi. Setiap siklus memiliki empat fase berbeda.

Metodologi wawancara dan tes yang cerdas digunakan sebagai bagian dari strategi pengumpulan data untuk penyelidikan ini. Selain itu yang sangat membantu adalah alat pengumpulan data seperti soal tes, rencana demarkasi, lembar penilaian kapasitas instruktur, lembar wawasan pengembangan pembelajaran siswa, dan rekaman soal tanpa jawaban benar atau salah. Teknik abstrak digunakan untuk memisahkan data.

Berdasarkan derajat hasil belajar siswa tertinggi yang diperoleh pada siklus I kelompok 1 dan 2 yaitu 17,85% dan 39,28% pada kelas “Sangat Rendah”, temuan penilaian menggambarkan sejauh mana pertumbuhan perolehan hasil dari siklus satu ke siklus berikutnya. Sedangkan kelompok 1 dan 2 siklus II mencapai tingkat budidaya belajar sebesar 100% (sangat tinggi) dan 85,71% (tinggi). Hasil kegiatan pembelajaran data siswa siklus I sebesar 75% (sedang) pada pertemuan 1 dan 79,1% (sedang) pada pertemuan 2. Data lembar penegasan siklus I khususnya kapasitas guru pada pertemuan 1 dan 2 diperoleh sebesar 62,5 % dan 75% di kelas (sedang). Pada pertemuan 1 dan 2 masing-masing batas tipikal pendidik pada siklus II sebesar 87,5% (baik) dan 100% (luar biasa). Batas rata-rata tugas pembelajaran siswa oleh instruktur adalah 95,8% (belum pernah terjadi sebelumnya) pada pertemuan 2, dan 91,6% (luar biasa) pada pertemuan 1. Hal ini sepertinya cukup membantu siswa kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, Hasil Belajar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyiapannya difokuskan pada penanganan konsep SDM yang dituangkan dalam Peraturan Sistem Persekolahan Negeri Nomor 20 Tahun 2003. Penyiapan yang disponsori pemerintah, sesuai dengan peraturan tersebut, mendefinisikan, membentuk, dan berbicara kepada masyarakat dan kemajuan umat manusia dalam rangka untuk memberikan pengetahuan tentang bangsa. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik menjadi umat yang bertaqwa dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi prinsip moral, terpelajar, terampil, kreatif, dan mandiri, serta berkembang menjadi tetangga yang bermartabat (Hakim, 2016).

Melalui transmisinya (gerakan tugas), persiapan pada dasarnya mengantisipasi peningkatan dan menjaga kecepatan dalam keheningan manusia. Baik pendidikan Islam maupun persiapan umum dimulai dalam dua bidang informatif: pertama, individu, yang berperan aktif dalam membentuk hubungan yang mencerahkan; kedua, budaya, khususnya mereka yang sungguh-sungguh ingin menjunjung tinggi nilai-nilai yang diperoleh; setiap orang karenanya memerlukan persiapan.

Cara terbaik untuk mengembangkan SDM yang cerdas dan tanggap terhadap kebutuhan dan tantangan saat ini dan masa depan adalah melalui pendidikan. Pengaruh menerima instruksi terhadap pola perilaku dan rasa kepuasan seseorang tidak dapat dihindari karena ini berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter dan pertumbuhan pribadi (Sugi, 2021).

Instruktur adalah orang yang berpengetahuan luas yang memerlukan tingkat kompetensi akademik dan pembelajaran tertentu sebagai imbalan atas pemberian bantuan yang kompeten. Program demonstrasi yang cukup ekstensif yang dirancang berdasarkan persyaratan kompetensi guru harus mempersiapkan guru untuk memenuhi tugas mereka sebagai ahli.

Lulusan diharapkan memiliki berbagai keterampilan berdasarkan waktu dan pengalaman mereka, seperti keahlian materi pelajaran, pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip di balik kegiatan pendidikan, dan metode efektif untuk melaksanakannya dalam lingkungan profesional.

Untuk memfasilitasi pembelajaran bagi siswa, terutama di bidang yang ramah terhadap ujian, guru harus mampu memberikan pemahaman yang bermakna dan diperlukan sebanyak mungkin. Guru hendaknya menyediakan lingkungan belajar yang positif dan bebas stres di ruang peninjauan untuk mendukung upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran tes sosial. Hal ini akan membantu mencapai tujuan pembelajaran lebih dekat pada penyelesaian. Guru yang menghadapi berbagai kondisi ujian yang mempengaruhi pertumbuhan pribadinya melengkapi pengalaman berkreasi di sekolah dasar (Nurhasanah, 2016).

Sekolah dasar adalah tingkat pendidikan terendah yang dapat diterima. Oleh karena itu, seorang guru harus mewaspadaai berbagai situasi yang mungkin dihadapinya. Siswa mungkin menjadi objektif dalam pembelajaran dan kreasinya, mengalami kesulitan memahami materi yang disajikan, dan mengembangkan keinginan tulus untuk membantu orang lain dalam belajar jika metodologi pembelajaran yang digunakan tidak menarik. Beberapa pengamatan mendalam tentang disiplin sosiologi. Humanisme diterapkan di sekolah karena keyakinan bahwa siswa harus diberi kesempatan untuk mempelajari informasi sendiri karena penting dan relevan. menegaskan fakta bahwa semakin banyak peristiwa yang terjadi secara rutin karena pesatnya pertumbuhan inovasi dan kemajuan masyarakat. Siswa di kelas bawah sehingga perlu diberikan kesempatan untuk belajar bagaimana menghadapi tantangan di masa depan. Dibandingkan dengan program pendidikan siswa di sekolah fokus dan tambahan, kurikulum ujian sosial untuk siswa di sekolah esensial dan pilihan agak berbeda. Setiap siswa sekolah dasar berbeda dan diberkahi dengan atribut yang unik. Untuk mencegah siswa mengembangkan perspektif yang adil terhadap konten yang diajarkan, guru harus menggunakan strategi presentasi tertentu saat

menyajikan gambar mereka. Hal ini akan menjadi acuan hasil belajar siswa setelah acara pembelajaran (Hazmiwati, 2018).

Ilmu pengetahuan selalu berkembang, salah satu perkembangan tersebut adalah pemutakhiran kurikulum khususnya kurikulum 2013. Dengan mempersiapkan peserta didik melalui kerangka perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, program pelatihan individu dan berbasis kapasitas diharapkan memiliki potensi untuk mengatasi berbagai tantangan, terutama di bidang pendidikan yang didanai negara. Mengajar dengan cara yang ikhlas, efisien, dan bermanfaat. Oleh karena itu, otoritas publik (Pendeta Pendidikan dan Kebudayaan) mengubah pendidikan karakter di berbagai jenjang sekolah merupakan suatu hal yang baik, mengingat penyempurnaan rencana pendidikan tahun 2013.

Sekolah dasar juga merupakan jenjang pendidikan formal terendah, sehingga ketika guru menyelesaikan pengalaman mengajarnya di sekolah dasar, mereka selalu menghadapi keadaan tertentu dan menantang yang berdampak pada proses pembelajaran itu sendiri. Untuk menyesuaikan metode sosialnya di kelas dengan situasi saat ini, seorang guru perlu peka terhadap berbagai kondisi yang muncul. Siswa bisa menjadi tidak bias dalam pembelajarannya jika model pembelajaran yang digunakan buruk karena bosan menghadiri kelas dan menyelesaikan pekerjaan rumah, materi yang disampaikan sulit dipahami, dan proses pendidikan menjadi melelahkan (Salsabila, 2020). Menurut Sugiharto (2022), mengamalkan apa yang dipelajari pada saat perencanaan merupakan upaya sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan baru, yang kemudian dapat memberikan pemahaman segar dan memberikan pintu menuju kemajuan yang cukup besar bagi setiap orang. “Hal terpenting yang harus diingat oleh instruktur adalah bahwa strategi apa pun yang mereka pilih harus jelas mengenai tujuan yang ingin mereka capai, meskipun ada kelebihan dan kekurangan pada setiap teknik pembelajaran.” Pendidik harus dapat memilih dan menerapkan berbagai metode

pengajaran berdasarkan apa yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. peserta didik, terutama untuk tujuan kegiatan pendidikan yang menyenangkan seperti ujian penting.

Kartini dan Rusman (2019) Alasan pentingnya konsep sekolah dasar yang dikenal dengan Asesmen Sosial adalah karena konsep tersebut menggabungkan konsep-konsep dari banyak bidang akademik seperti sains, ilmu sosial, dan humaniora dengan serangkaian kekhawatiran dan tantangan sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum IPS sekolah dasar tidak menekankan perspektif disipliner karena aspek psikologis, pendidikan, dan komprehensif dari kapasitas kognitif siswa lebih penting.

Hidayat (2020) menjelaskan bahwa mengidentifikasi siswa di sekolah dasar untuk ujian sosial berbeda dengan menugaskan mereka untuk ujian yang diambil oleh siswa sekolah fokus dan pilihan. Siswa sekolah dasar adalah sekelompok individu yang beragam dengan kualitas khusus. Guru harus kreatif dalam mengajar; misalnya, mereka harus merancang program pembelajaran yang inovatif untuk memastikan bahwa siswa tidak terbebani dengan materi yang mereka ajarkan. Hasil belajar siswa akan dievaluasi sehubungan dengan hal ini ketika pengalaman mereka telah diperluas.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada 15 Desember 2022 di SDN Merjosari 4 Kota Malang, terdapat sedikit kendala dalam proses pendidikan ujian sosial kelas V. Ada banyak hambatan yang menghambat seseorang untuk lulus tes sosial. pengalaman pengujian sosial yang bersifat mendidik, seperti imobilitas masyarakat. siswa sebagai akibat dari penggunaan model ideal pembelajaran yang jelek di ruang belajar. Selain itu, gaya mendemonstrasikan melibatkan instruksi langsung dan pengulangan, yang membuat siswa lelah dan meningkatkan tingkat keterlibatan mereka dengan pekerjaan mereka sendiri. Siswa dapat setuju untuk tidak mengikuti kursus investigasi sosial jika keadaan yang disebutkan di atas terjadi. Keunggulan pembelajaran mahasiswa akan berkurang, dan hal ini secara langsung akan mempengaruhi cara mereka mengkomunikasikan penelitiannya.

Secara keseluruhan terlihat dari berbagai sudut pandang di atas bahwa di SDN Merjosari 4 Kota Malang kelas V masih terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa sehingga mengakibatkan nilai ujian fellowship kurang dapat diterima. Pengakuan ini menunjukkan betapa masih jauhnya pencapaian hasil KKM. Guru yang mendikte proses pembelajaran dan siswa yang terkesan ingin menepis pertanyaan guru karena kurang memahaminya adalah dua contoh permasalahan tersebut. Hal ini juga didukung dengan temuan persepsi yang dilakukan peneliti di SDN Merjosari 4 Kota Malang. Siswa cenderung tidak termotivasi oleh lingkungan belajar yang bermanfaat dan kurang terlibat dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan kurangnya kreativitas instruktur dalam menggabungkan model pembelajaran untuk diterapkan dalam skenario pembelajaran yang bermanfaat, sehingga melemahkan pendekatan pembelajaran. Siswa juga kehilangan minat ketika pendidikannya monoton, membosankan, dan menguras tenaga.

Guru menggunakan pendekatan berbasis komunitas, tetap fokus pada guru, dan tidak menganggap siswa harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, rendahnya motivasi belajar siswa, dan rendahnya mentalitas siswa. Beberapa permasalahan tersebut menyebabkan kurang optimalnya hasil belajar siswa. Normalnya adalah 5,78% karena total ada 6 mahasiswa yang sudah hadir di KKM dan 22 mahasiswa yang belum hadir di KKM. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mampu memahami soal-soal ujian sosial yang paling rumit. Mengingat hal di atas, respons diharapkan dapat mencegah siswa menguasai sebagian besar materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang banyak berkecimpung dalam dunia pendidikan hendaknya mempunyai kemampuan menciptakan model pembelajaran yang benar-benar baik dan dapat digunakan di ruang belajar untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar menarik, penggunaan model pembelajaran yang tepat akan memperluas jangkauan kegiatan belajar yang dilakukan siswa serta memfasilitasi kemampuan mereka dalam

mengelola dan menyerap konten yang disediakan. Salah satu yang dapat digunakan untuk hubungan tes-pendidikan yang dipertimbangkan dengan baik adalah sudut pandang pembelajaran yang bermanfaat untuk teka-teki.

Salah satu tujuan utama model pembelajaran yang efektif adalah mengelompokkan siswa untuk bekerja dan fokus pada tugas-tugas tertentu. Setelah ketergantungan seperti ini, setiap anggota perkumpulan akan memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kelompok dan satu sama lain. Nguyun (2018). Kerangka pembelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran yang menarik memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dengan siswa lain dalam proyek kelompok (Ismun. 2021).

Ungkapan "pembelajaran agregat" mengacu pada menetap setelah pendidikan. Namun, karena pembelajaran kooperatif memiliki struktur hierarki dan budaya kuat yang mendorong kolaborasi transparan, pembelajaran kooperatif melampaui proyek kelompok atau mengumpulkan kemajuan. Agar setiap anggota kelompok dapat mengembangkan kecenderungan sosial yang lebih besar, kemajuan yang bermanfaat juga berarti bahwa siswa diharapkan untuk berkolaborasi dan mendukung satu sama lain agar kelompok dapat memahami sepenuhnya topik yang disajikan. Fokus analisis ini adalah pengembangan yang menyenangkan dalam bentuk puzzle sebagai metode pengajaran yang efektif.

Model yang menarik untuk diterapkan adalah paradigma Pembelajaran Akomodatif Tipe Jigsaw. Menurut teori belajar ini, setiap siswa bergabung dengan kelompok lain yang menanyakan pertanyaan serupa. Setelah menerima umpan balik, siswa bertanggung jawab untuk berbagi pemahamannya dengan siswa lain dalam kelompok dasar. Model pembelajaran jigsaw merupakan suatu rakitan kompak yang bertujuan untuk meningkatkan lingkungan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran dan memaksimalkan potensi pengembangan, termasuk pengalaman individu dan kelompok. Bersama Nurfitriyanti (2017).

Pembelajaran gaya Jigsaw merupakan metode pengajaran berguna yang menekankan kegiatan belajar kelompok dengan menggunakan pertemuan di rumah dan wali. Pembelajaran kooperatif gaya Jigsaw juga mendorong siswa untuk berinisiatif dan membantu satu sama lain memberikan model yang unggul agar dapat mencapai derajat perkembangan setinggi-tingginya. Siswa akan mengembangkan keterampilan logika yang dimulai dari kemampuan memahami, membaca, dan mengumpulkan (Arismunandar, 2018), asalkan model pembelajaran gaya jigsaw bermanfaat diterapkan dengan benar. Adawiyah (2018), tes yang penting divalidasi mencantumkan nama-nama tes yang meningkatkan pemahaman. Di kelas V, siswa dapat menggunakan strategi pembelajaran jarak dekat gaya puzzle. Minu Waru Sidoarjo untuk memahami konten rasional.

Kegiatan pembelajaran tumbuh sebagai hasil penelitian tindakan pendidik. (1) Portabilitas guru pada siklus I dapat ditingkatkan dengan menggunakan proses Jigsaw berdasarkan hasil tes yaitu dari 70,37 (cukup) pada siklus II menjadi 85,18 (menakutkan). Pertumbuhan siswa pada siklus II sebesar 87,50 (biasanya sangat baik), namun perkembangan siswa pada siklus I sebesar 67,04 (luar biasa). Hasil pengembangan belajar siswa yaitu siklus I (55,55%; sangat buruk), siklus II (82,48; baik sekali), dan pra siklus 25,92%.

Menurut Nurfitriyanti (2017) membahas tentang bagaimana model pembelajaran Jigsaw relatif tidak signifikan mempengaruhi bagaimana angka-angka pembelajaran mempengaruhi kapasitas pemahaman masyarakat yang sebenarnya. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa (1) strategi pembelajaran mempunyai tingkat kesalahan sebesar 5% dengan nilai pengaruh krusial sebesar 0,023 terhadap hasil pembelajaran sains. (2) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan memahami orang secara umum terhadap hasil belajar sains pada taraf kesalahan 5% dengan nilai dasar 0,123. (3) Data hasil belajar yang diolah dengan tingkat kesalahan 5% dan nilai primer 0,286 menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan pembelajaran dengan kemampuan memahami orang secara utuh.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas dan adanya penelitian terdahulu yang relevan maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di SDN Merjosari 4 Kota Malang**”

B. Rumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang yang telah ditemukan di atas, maka persoalan umum dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana penerapan model pembelajaran tipe jigsaw pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang ?
- b. Bagaimana model pembelajaran jigsaw dalam peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang ?

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup serta batasan masalah di Penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang.

1. Ruang Lingkup

- a. Siswa kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang berjumlah 28 orang
- b. Materi pada tema 7 subtema 1 pembelajaran ke 4 IPS
- c. Meningkatkan hasil belajar di kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang dengan menggunakan kooperatif tipe jigsaw.

2. Batasan Masalah

- a. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu melalui kooperatif tipe jigsaw.
- b. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada muatan pembelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

Mata pelajaran 3 Makanan Berkualitas subtema 1 Cara Mengawasi Pembelajaran Makanan 3 di kelas V SDN Merjosari 4 Kota Malang merupakan manfaat yang dapat diperoleh setelah selesainya penyidikan ini. Secara keseluruhan adalah sebagai berikut. Pakar ini dapat menjadi alasan atas kecurigaan alamiah instruktur ketika memilih metodologi pembelajaran. Mereka dapat memberikan informasi, model berpikir, perilaku, dan pengalaman tatap muka dalam proses menjadi guru jurnalis yang terampil. Secara khusus, manfaatnya adalah:

1. Bagi Siswa

- a. Siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan berpartisipasi langsung sehingga siswa dapat bebas mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Siswa dapat meningkatkan hasil belajar dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

2. Bagi Guru

- a. Dapat menerapkan berbagai variasi metode untuk pembelajaran IPS sehingga pembelajaran lebih menarik untuk siswa.
- b. Dapat memberikan informasi bagi guru dalam mengatasi masalah pendidikan agar para siswa lebih termotivasi dalam belajar.

3. Bagi Sekolah

- a. Dapat memberikan bahan masukan untuk mengingatkan kemampuan untuk belajar dalam pembelajaran IPS
- b. Dapat meningkatkan kualitas sekolah.

4. Bagi Universitas

- a. Sebagai bahan kajian akan mengadakan penelitian pada kasus yang sama.
- b. Sebagai bahan referensi dalam penelitian pada kasus yang berbeda dengan menggunakan metode yang sama.

5. Bagi Peneliti,

Dapat memberikan lebih banyak pengetahuan dan wawasan kepada para ahli mengenai penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan kapasitas belajar IPS siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2018). *Peningkatan pemahaman siswa materi Gaya mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw di Kelas IV MINU Waru II Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Anitra, R. (2021). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 6(1), 8.
- Annisa, F., & Marlina, M. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe index card match terhadap aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1047–1054.
- Anwar, A. A., Widiyanti, N., & Sumbodo, M. A. (2022). Persepsi peran efek suara pada serial animasi garapan rumah-rumah produksi di Indonesia. *ProTVF*, 6(2), 144. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v6i2.35371>
- Astuti, N. F., Suryana, A., & Suaidi, E. H. (2022). Model Rancangan Pembelajaran Kooperatif Learning Team Game Tournament (TGT) pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 195–218.
- Budiana, S., Karmila, N., & Devi, R. (2020). Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 70–73. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v12i2.2937>
- Destiana, D., Suchyadi, Y., & Anjaswuri, F. (2020). Pengembangan instrumen penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran produktif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(2), 119–123.
- Febriani, M. (2021). IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 61–66.
- Gunawan, A., . T., & Mulianingsih, F. (2019). Implementasi Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v1i1.30447>
- Gusti Adi Widarta. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Motivasi dan hasil belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 131. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/781/687>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).

- Hazmiwati, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 178–184.
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan Ips Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>
- Ismun, F. N. (2021). *ANALISIS MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI MA'ARIF NU 1 SOKARAJA TENGAH KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS*. IAIN Purwokerto.
- Kartini, T., & Rusman, R. (2019). Studi Evaluatif Kurikulum Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Dalam Jaringan Terhadap Peningkatan Kompetensi Pendidik Paud. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), 74–86. <https://doi.org/10.21831/diklus.v2i2.23651>
- Kondoalumang, S. O., Rindengan, M. E., & Sumilat, J. M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Ekosistem Siswa Sekolah Dasar Susye Olga Kondoalumang¹, Mersty Elisabeth Rindengan², Juliana Margareta Sumilat³✉ *Jurnal Basicedu Vol*, 6(2).
- Kusumawati, N. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan snowball throwing terhadap hasil belajar ipa pada siswa kelas iv sdn bondrang kecamatan sawoo kabupaten ponorogo. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 1–12.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Neni Mersita, M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kearsipan Siswa Kelas Xi Ap Smk Ype Nusantara Slawi. *Economic Education Analysis Journal*, 4(3), 634–648.
- Nguyun, F. (2018). *IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV DI MI MA'ARIF NU BATUANTEN KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS*. IAIN PURWOKERTO.
- Nurfitriyanti, M. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kecerdasan emosional. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2).
- Nurhasanah, A. A. (2016). *Pengaruh kepemimpinan dan komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru serta implikasinya pada prestasi siswa sekolah dasar (studi pada Sekolah*

Dasar Gugus Jamali V Kabupaten Cianjur). UNPAS.

- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Oscar, B., & Sumirah, D. (2019). Pengaruh Grooming Pada Customer Relations Coordinator (CRC) Terhadap Kepuasan Pelanggan di PT Astra international TBK Toyota Sales Operation (Auto2000) Pasteur. *Jurnal Bisnis Dan Pemasaran*, 9(1), 1–11.
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i2.4149>
- Rosmalah, R., & Hafid, H. (2022). PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR. *Celebes Education Review*, 4(2), 159–170.
- Salsabila, U. H., Seviarica, H. P., & Hikmah, M. N. (2020). Urgensi Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 284–304.
- SUGI, R. (2021). *KONSEP PENDIDIKAN PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM DAN IMPLEMENTASINYA DIPONDOK PESANTREN AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Sugiharto, F. B., Rozhana, K. M., & Iten, F. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar melalui Bantuan CD Interaktif pada Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 99–110. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.5628>
- Susilawati, E., Putri, S. K., & Syamsiyah, N. (2022). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEAM GAMES TOURNAMENT PADA MATERI TEKS PROSEDUR DI KELAS X SMAN 6 TANGERANG SELATAN. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(2), 213–225.
- Wibawa, I. M. A. J., & Suarjana, I. M. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw I dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 115–124.
- Wijaya, H., & Arismunandar, A. (2018). Pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe stad berbasis media sosial. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175–196.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(1), 79–96.

Zainal, N. F. (2020). Pengukuran, assessment dan evaluasi dalam pembelajaran matematika.

Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika, 3(1), 8–26.